An aerial photograph showing a long, straight, cleared path or road cutting through a dense forest. The path is flanked by two parallel drainage ditches filled with dark water. The forest on either side is a mix of green and brown, suggesting some areas have been cleared or are in the process of being cleared. The sky is overcast with grey clouds.

HILANGNYA HUTAN DAN GAMBUT KITA

Sebuah investigasi tentang konversi hutan dan gambut serta pembalakan liar di Taman Nasional Sebangau

Jaringan Pemantau Independen Kehutanan (JPIK)
Environmental Investigation Agency (EIA)

DAFTAR ISI

Ringkasan	3
Sekilas tentang Taman Nasional Sebangau	4
Sebuah Ironi Hilangnya Ekosistem Lahan Gambut Sebangau	4
Kelapa Sawit dalam Taman Nasional Sebangau	6
Kelompok Tani Saluang Welum	10
Penebangan Liar di Taman Nasional Sebangau	11
Menguji Penegakan Hukum Perlindungan Hutan	12
Rekomendasi	12

September 2018

© Jaringan Pemantau Independen Kehutanan

Seluruh photo dalam laporan ini merupakan hak cipta JPIK/EIA kecuali yang dinyatakan lain

DISCLAIMER

Laporan ini ditulis dan disusun oleh Jaringan Pemantau Independen Kehutanan – JPIK Indonesia dan Environmental Investigation Agency UK (EIA).

Isi publikasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab JPIK/EIA.

RINGKASAN

Taman Nasional Sebangau di Provinsi Kalimantan Tengah berperan penting dalam perlindungan lahan gambut. Dari 2,7 juta hektar lahan gambut provinsi ini, sejumlah 462.718, 25 hektar (17,4 persen) di antaranya berada dalam taman nasional, yang meliputi 81 persen dari keseluruhan area taman nasional.

Namun, alih-alih dilindungi dan dilestarikan untuk mempertahankan siklus hidrologis kawasan dan bertindak sebagai penyerap karbon, pemantauan oleh Jaringan Pemantauan Independen Kehutanan Indonesia (JPIK) menunjukkan perambahan yang sistematis dan ekstensif serta pembalakan liar. Kegiatan ilegal ini menjangkau jauh ke zona rehabilitasi dan zona rimba.

JPIK melakukan sejumlah kegiatan pemantauan dari akhir 2016 hingga awal 2018 dan menemukan hutan telah ditebangi dan dibakar untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit di Tangkiling dan Marang, kecamatan Bukit Batu di kota Palangkaraya, salah satu satuan pengelolaan Taman Nasional Sebangau. JPIK juga menemukan bahwa pembalakan liar terjadi di dalam taman nasional, yang kayunya diduga digunakan untuk memasok industri kayu lokal.

Dalam kunjungan ke Marang, JPIK menemukan kelompok tani bernama Saluang Welum yang menguasai lebih dari 1.000 ha lahan, sebagian di antaranya terletak di dalam Taman Nasional Sebangau. Menurut informasi yang dikumpulkan dari masyarakat dan denah lahan kelompok tani Saluang Welum, kelompok tani ini sudah dikenal di lingkungan Pemerintah Kota Palangkaraya; Walikota Palangkaraya, Wakil Walikota dan anggota legislatif lainnya diduga berada dalam daftar anggotanya. Jalan akses yang memotong taman nasional telah dibangun oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Palangkaraya untuk memfasilitasi kelompok tani ini.

Meskipun JPIK telah menyampaikan laporan dan telah ada sejumlah artikel media yang memuat kasus ini, pemerintah masih belum bertindak. Hal ini menyebabkan keprihatinan serius tentang nasib Taman Nasional Sebangau.

Sekilas tentang Taman Nasional Sebangau

Hutan dan lahan gambut Sebangau ditetapkan sebagai taman nasional melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 423/Menhut/II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 dengan luas 568.700 ha.

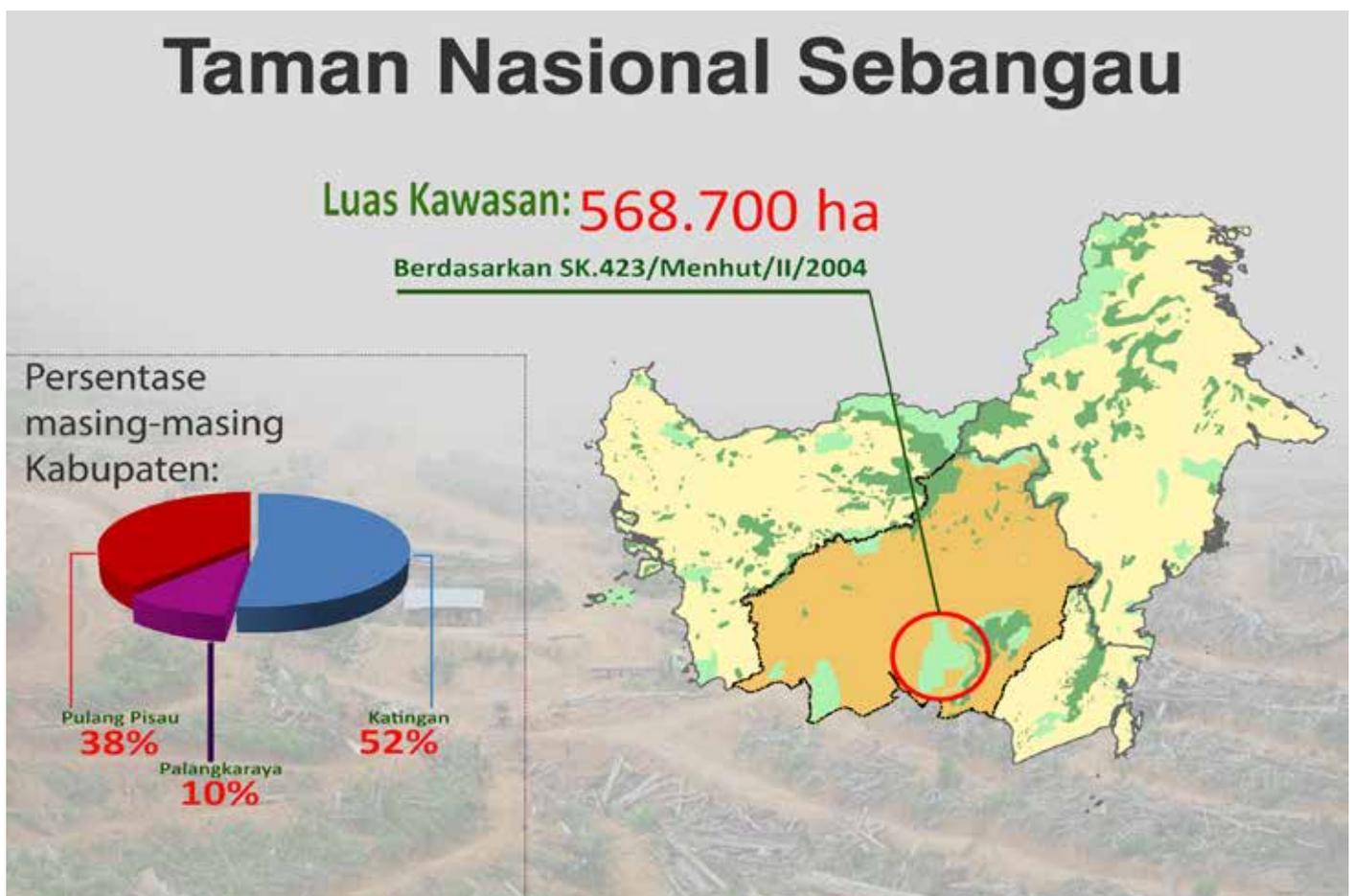
Taman Nasional Sebangau terletak di tiga kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah: Katingan (52 persen), Pulang Pisau (38 persen) dan Kota Palangkaraya (10 persen). Kawasan ini memiliki keanekaragaman flora yang unik, diantaranya: ramin (*Gonystylus bancanus*), jelutung (*Dyera costulata*), bintangur (*Calophyllum sclerophyllum*), meranti

(*Shorea* spp.), dan nyatoh (*Palaquium* spp.).¹ Selain itu, area ini juga menjadi rumah bagi salah satu populasi terbesar orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) yang terancam punah dengan 5.826 individu², dan owa Kalimantan (*Hylobates agilis albibarbis*).³

Taman Nasional Sebangau berperan penting dalam konservasi lahan basah. Ekosistem lahan gambut Sebangau mencakup 462.718,25 ha⁴ atau 81 persen dari total luas taman nasional. Dari total luas lahan gambut di Kalimantan Tengah - yang terbesar di Kalimantan - 17,4 persen berada di dalam Taman

Nasional Sebangau.⁵ Kalimantan Tengah juga merupakan provinsi dengan jumlah lahan gambut terbesar yang membutuhkan restorasi.⁶

Dengan ekosistemnya yang unik, Taman Nasional Sebangau merupakan penunjang utama fungsi hidrologis di kawasan itu dan bertindak sebagai penyerap karbon. Konversi menjadi perkebunan kelapa sawit berdampak pada perubahan iklim dan Provinsi Kalimantan Tengah yang sudah rentan dengan kebakaran hutan dan tingkat konversi hutan yang tinggi.⁷



Gambar 1 Wilayah administratif Taman Nasional Sebangau

Sebuah Ironi Hilangnya Ekosistem Lahan Gambut Sebangau

Pemantauan JPIK berfokus pada Tangkiling dan Marang, di kota Palangkaraya, salah satu dari tiga unit pengelolaan Taman Nasional Sebangau.

Adalah sebuah kontradiksi, satuan pengelolaan taman nasional yang paling dekat dengan pusat pemerintahan provinsi di Palangkaraya - yang dalam teori seharusnya

dapat melindungi keutuhannya - pada kenyataannya membiarkan perambahan yang menyebabkan hancurnya hutan rawa gambut tropis.

Hal ini ironis karena pemerintah menyatakan Taman Nasional Sebangau sebagai lokasi percontohan untuk restorasi gambut dan termasuk dalam kegiatan

demonstrasi *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD+)*,⁸ namun perambahan masif terus berlanjut.

Pada tahun 2015, kebakaran lahan gambut di Taman Nasional Sebangau mencapai 18.794,3 ha dengan 31 persen dari kebakaran terjadi pada kubah gambut (**Tabel 1**).

Tabel 1 Area Taman Nasional Sebangau yang Terdampak Kebakaran Tahun 2015

Kebakaran pada kubah gambut (ha)	5.814,98
Kebakaran pada non-kubah gambut (ha)	12.979,32
Total (Ha)	18,794.3

Sumber: Analisis citra satelit oleh JPIK tahun 2016

Tabel 2 Jumlah Titik Panas di Taman Nasional Sebangau Tahun 2010-2015

Tahun	Titik Panas
2010	1
2011	75
2012	35
2013	43
2014	486
2015	1558

Sumber: Analisis citra satelit oleh JPIK tahun 2016

Analisis citra satelit oleh JPIK (**Gambar 2**) menunjukkan 1.558 titik panas berada di Taman Nasional Sebangau pada tahun 2015, meningkat tiga kali lipat daripada tahun sebelumnya (**Tabel 2**). Jumlah ini lebih dari separuh total titik panas di seluruh taman nasional di Indonesia Indonesia pada tahun 2015.⁹ Penyebabnya diyakini pembukaan hutan dan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan lahan pertanian.

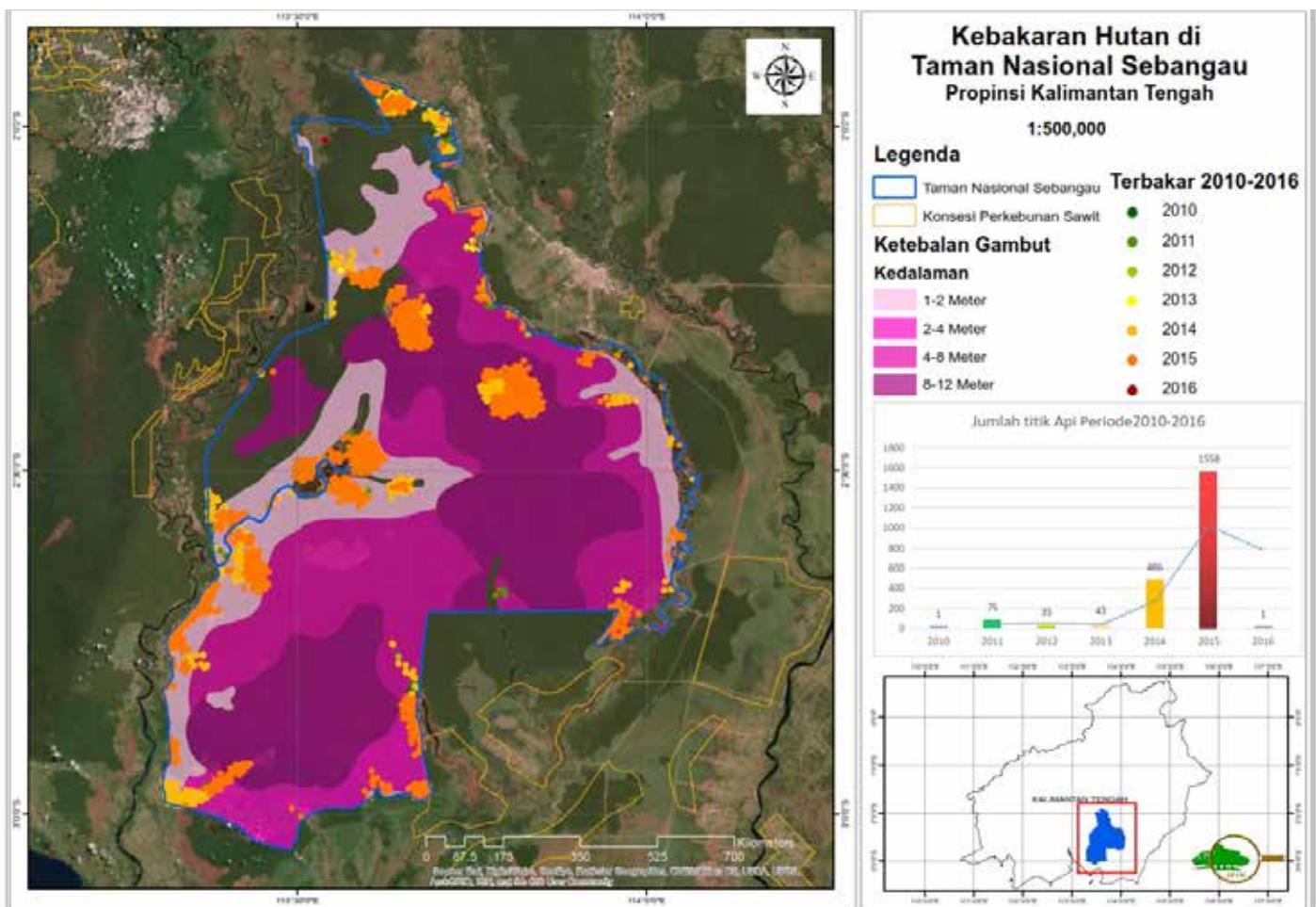
Kebakaran hutan pada tahun 2015 menjadikan Indonesia sebagai penghasil emisi karbon terbesar keenam di dunia,¹⁰ yang mendorong Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan Peraturan Menteri No. P.32/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan, serta pembentukan Badan Restorasi Gambut (BRG) oleh presiden.¹¹

Hasil analisis citra satelit JPIK tentang tutupan hutan Taman Nasional Sebangau dari tahun 2013-2015 menunjukkan terjadi deforestasi seluas

18.920,9 ha di dalam taman nasional, termasuk 5.120,5 ha diantaranya berada dalam satuan pengelolaan kota Palangkaraya (**Tabel 3**), yang berkorelasi dengan area yang terdampak kebakaran. Pemantauan JPIK dari akhir tahun 2016 hingga 2017 menegaskan bahwa hutan dan lahan gambut telah ditebangi dan dibakar di Tangkiling dan Marang, di sepanjang dan di dalam taman nasional (**Gambar 3 dan 4**), yang akhirnya dijadikan kebun kelapa sawit.

Temuan ini dikuatkan oleh pernyataan dari Sutopo Purwo Nugroho, Kepala Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang menyatakan bahwa kebun kelapa sawit ditemukan di lahan bekas kebakaran di kota Palangkaraya.¹²

Pemantauan pada awal tahun 2018 menemukan bahwa daerah yang terbakar terus dikonversi menjadi kebun kelapa sawit, yang menegaskan sebagai penyebab utama penebangan hutan dan lahan gambut (**Gambar 5 dan 6**).



Gambar 2 Kebakaran hutan di Taman Nasional Sebangau



Gambar 3 Perambahan hutan di Marang – di perbatasan Taman Nasional Sebangau (-2.106707, 113.731865) (Desember 2016)

Tabel 3 Deforestasi di Taman Nasional Sebangau Tahun 2013-2015

Deforestasi secara keseluruhan di Taman Nasional Sebangau (ha)	18,920.9
Deforestasi di wilayah pengelolaan kota Palangkaraya di Taman Nasional Sebangau (ha)	5,120.53

Sumber: Analisis citra satelit oleh JPIK tahun 2016



Gambar 4 Pembukaan hutan di Marang – di dalam Taman Nasional Sebangau (-2.111274, 113.723001) (September 2017)



Gambar 5 Perkebunan kelapa sawit di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.956586, 113.639625) (Januari 2018)



Gambar 6 Penanaman kelapa sawit di Marang – di perbatasan Taman Nasional Sebangau (-2.10688, 113.729974) (Januari 2018)

Kelapa Sawit dalam Taman Nasional Sebangau

Hasil pemantauan JPIK di akhir 2016 hingga September 2017 di Tangkiling dan Marang menemukan kelapa sawit ditanam di sepanjang perbatasan dan bahkan di

dalam area taman nasional (**Gambar 7 dan 8**).

Baik di Tangkiling dan Marang, JPIK mengambil 13 koordinat GPS untuk mengkonfirmasi keberadaan kebun kelapa

sawit ini di dalam taman nasional. Sembilan koordinat GPS di Tangkiling dan dua koordinat GPS di Marang terletak di dalam taman nasional (**Gambar 9**). Hasil *overlay* dengan peta zonasi

yang diterbitkan oleh Direktorat Pemolaan dan Informasi Konservasi Alam (PIKA) KLHK mengungkapkan bahwa kebun ini terletak di zona rehabilitasi dan zona rimba taman nasional (**Gambar 10**).

Perubahan dari yang awalnya lanskap hutan menjadi perkebunan monokultur kelapa sawit berdampak negatif terhadap lingkungan, serta menyebabkan hilangnya habitat bagi orangutan yang terancam punah yang hidup di taman nasional. Di Tangkiling, hilangnya hutan memaksa orangutan pindah dan membangun sarang di kebun kelapa sawit (**Gambar 11**). Menurut informasi yang diperoleh JPIK dari seorang pekerja di kebun kelapa sawit di Tangkiling, lokasi ini sering dikunjungi oleh orangutan yang kehilangan habitatnya karena pembukaan lahan terus menerus.

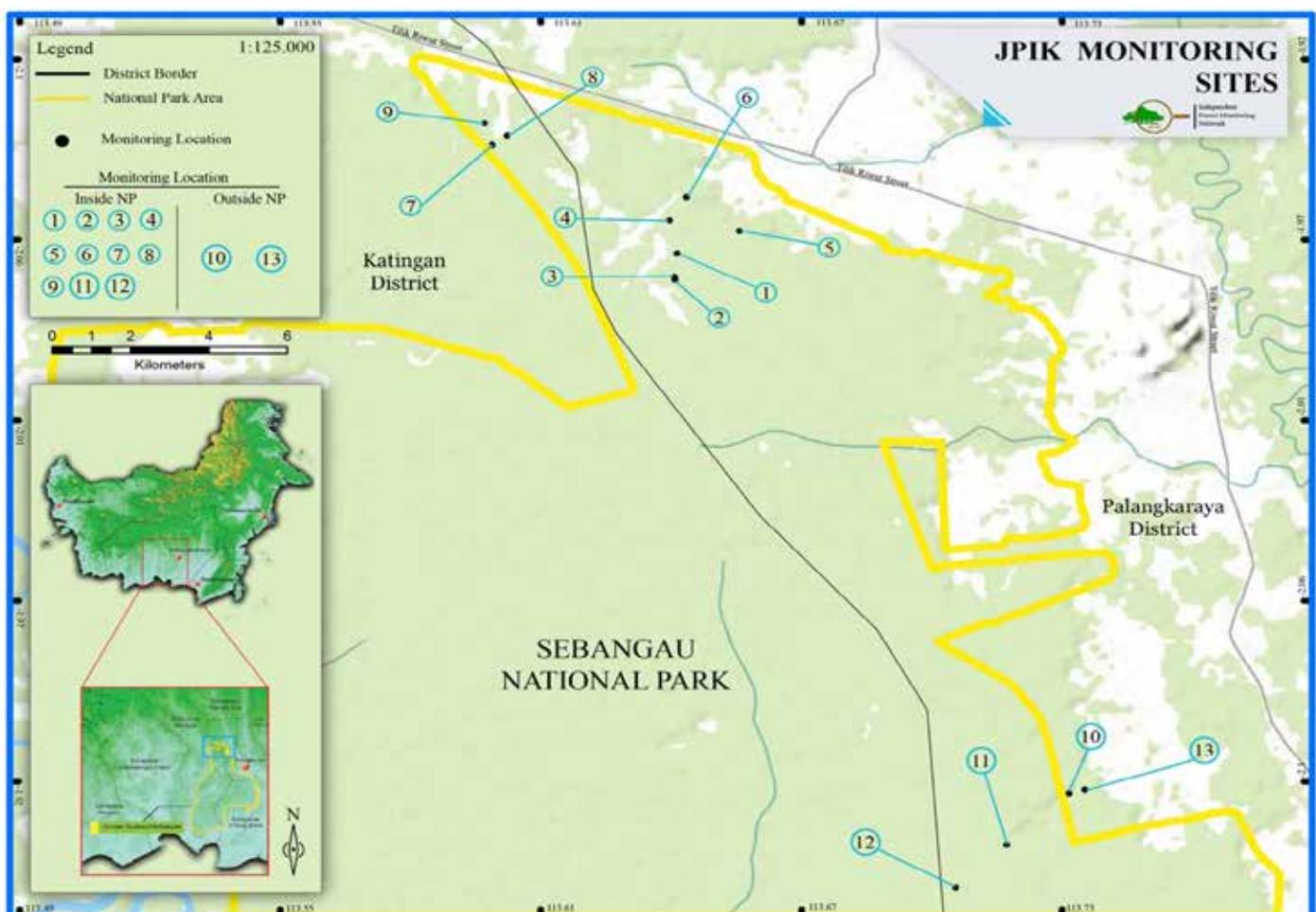
Perkebunan kelapa sawit yang dikelilingi oleh kanal dapat dilihat di seluruh area tersebut (**Gambar 12, 13**). Hal ini menyebabkan mengeringnya lahan gambut di daerah tersebut dan membuatnya rentan terhadap kebakaran, yang semakin merusak lingkungan.¹³



Gambar 7 Blok kebun yang sudah ditanam kelapa sawit di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.964872, 113.637914) (Desember 2016)

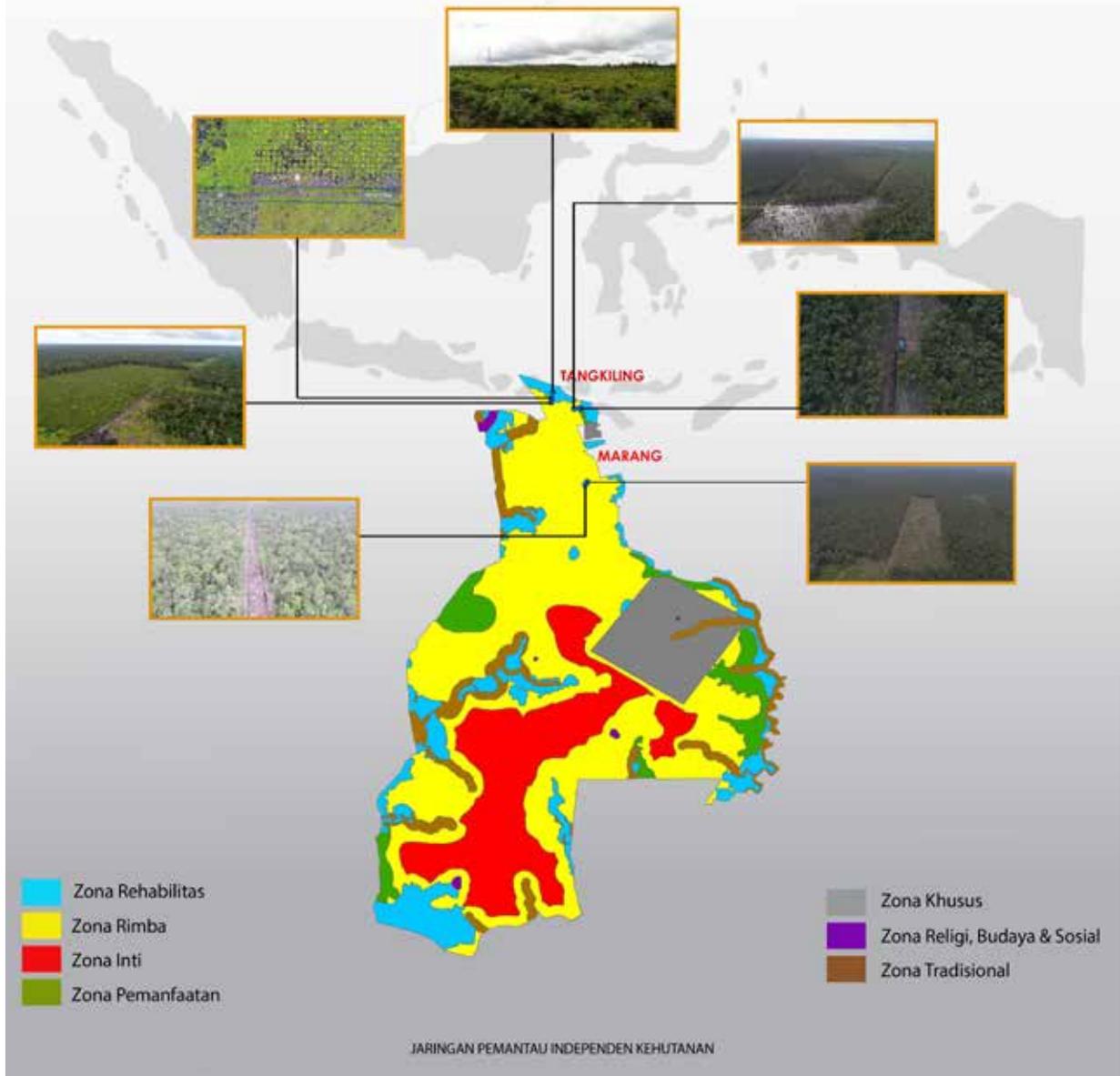


Gambar 8 Kelapa sawit ditanam di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.952362, 113.64104) (Desember 2016)



Gambar 9 Lokasi titik pemantauan JPIK

PERAMBAHAN TAMAN NASIONAL SEBANGAU
DESA TANGKILING DAN MARANG, KALIMANTAN TENGAH



Gambar 10 Perambahan di dalam Taman Nasional Sebangau



Gambar 11 Sarang orangutan di sebuah perkebunan kelapa sawit di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.959416, 113.6394) (Desember 2016)



Gambar 12 Perkebunan kelapa sawit di lahan gambut di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (Desember 2016)



Gambar 13 Perkebunan kelapa sawit di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.964957, 113.638055) (Desember 2016)

Taman Nasional Sebangau Dikelilingi Perkebunan Kelapa Sawit

Dari tahun 2000-2013, Kalimantan Tengah kehilangan 2,6 juta ha hutan akibat konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, pertambangan dan penggunaan lahan non-hutan lainnya.¹⁴ Permintaan akan lahan, terutama untuk perkebunan kelapa sawit, menyebabkan tingginya tingkat konversi hutan di provinsi ini¹⁵ dan sejumlah besar lahan dikonversi melalui cara ilegal dengan

mengabaikan hukum dan peraturan yang berlaku.¹⁶

Taman Nasional Sebangau adalah salah satu taman nasional yang menghadapi ancaman serius dari konversi hutan ilegal yang didorong oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit yang sedang berlangsung di dua kabupaten dan satu kotamadya di mana Taman Nasional Sebangau berada.

Data dari Badan Pusat

Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2015 dan analisis citra satelit JPIK menunjukkan setidaknya ada enam perkebunan kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Sebangau dengan luas 125.000 ha (**Tabel 4**), dengan satu konsesi berbatasan langsung dengan taman nasional (**Gambar 14**).

Tabel 4 Perkebunan Kelapa Sawit di Sekitar Taman Nasional Sebangau

Kabupaten/Kota	Perkebunan kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Sebangau (berdasarkan data HGU)	Luas perkebunan kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Sebangau (ha)
Katingan	1	19,264.1
Pulang Pisau	4	104,958.1
Palangkaraya	1	758.2

Sumber: Kompilasi data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah 2015 dan analisis citra satelit oleh JPIK 2016

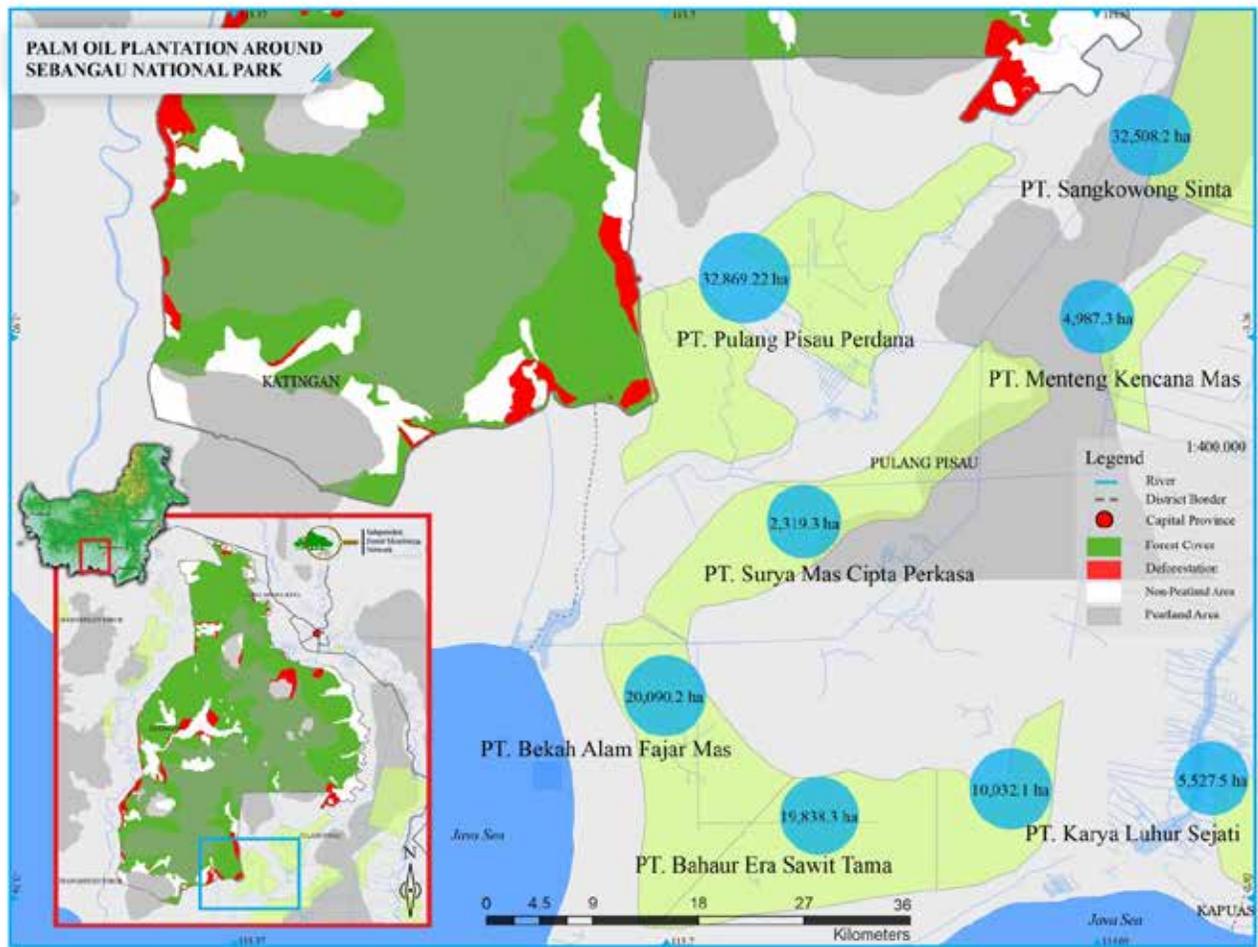


Figure 14 Perkebunan kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Sebangau

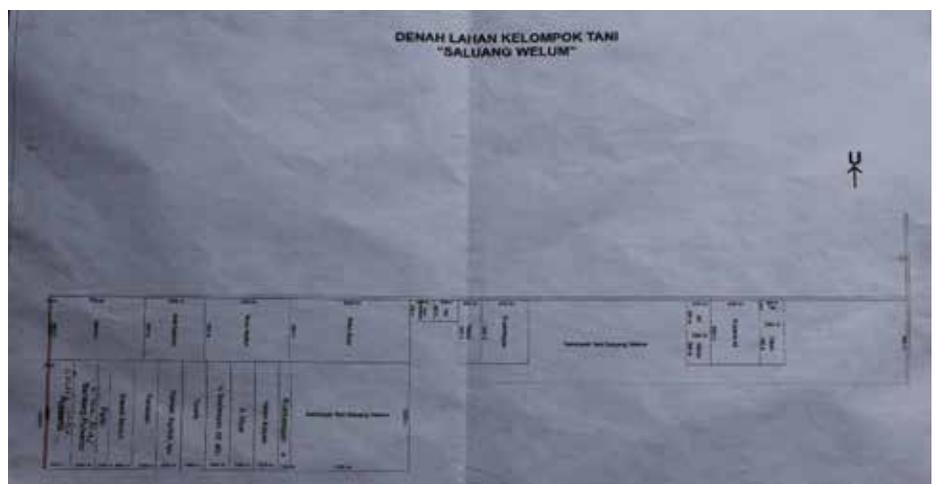
Kelompok Tani Saluang Welum

Selama pemantauan tahun 2016, JPIK menemukan alat berat digunakan dalam pekerjaan pemadatan jalan sebagai akses ke perkebunan kelapa sawit di Marang (**Gambar 15**). Jalan sepanjang 12 km ini dibangun dengan membuka ribuan hektar lahan hingga ke dalam Taman Nasional Sebangau¹⁷ dan dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Palangkaraya untuk memfasilitasi kelompok tani Saluang Welum yang berbasis di Kecamatan Bukit Batu.¹⁸ Kelompok ini diperkirakan telah mengkonversi lebih dari 1.000 ha lahan gambut menjadi kebun kelapa sawit,¹⁹ sebagian di antaranya berlokasi di dalam Taman Nasional Sebangau.

JPIK menerima informasi dari sumber-sumber lokal yang menyebutkan beberapa pejabat tinggi pemerintah kota Palangkaraya memiliki tanah di sekitar satuan



Gambar 15 Pekerjaan pemadatan jalan di Marang oleh Badan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota (PURR) Palangkaraya menggunakan alat berat (Desember 2016)



Gambar 16 Peta kebun kelompok tani Saluang Welum

pengelolaan Palangkaraya di Taman Nasional Sebangau. Nama-nama pejabat tersebut ditemukan pada denah lahan peta kerja kelompok petani Saluang Welum, yang telah dibagi menjadi 26 plot berdasarkan masing-masing pemilik (**Gambar 16**). Pemantauan lapangan juga menemukan indikasi bahwa beberapa pejabat yang disebut sebagai pemilik tanah membuka lahan dengan cara membakar

hutan.

Menindaklanjuti pemantauan dilakukan pada tahun 2016, pada bulan September 2017 JPIK menemukan bahwa area yang telah dibuka ini ditandai dengan papan yang menunjukkan pemilik dan area masing-masing plot. Di lapangan, sulit untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kelompok tani Saluang Welum karena sebagian besar pekerja yang didekati menolak untuk membahasnya.

JPIK malah menerima informasi tentang bagaimana hak atas tanah diperoleh. Surat Keterangan Tanah (SKT) dikeluarkan oleh kepala desa kepada seseorang yang ingin membeli sebidang tanah dengan harga bervariasi, mulai dari Rp 1 juta per hektar. Praktik ini berpotensi mendorong dan melegalkan perambahan ilegal ke kawasan lindung seperti Taman Nasional Sebangau.

Penebangan Liar di Taman Nasional Sebangau

Pada akhir tahun 2016, JPIK juga mendokumentasikan penebangan liar yang terjadi di Tangkiling, Taman Nasional Sebangau. Kayu ditebang secara acak dari berbagai lokasi, tergantung pada potensi kayunya (**Gambar 17**). Salah satu spesies yang paling dicari adalah *Shorea* spp. yang diolah menjadi kayu gergajian di lokasi penebangan dan diangkut melalui kanal (**Gambar 18**).

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari para pekerja, kayu biasanya dikirim dua kali seminggu atas pesanan perantara.

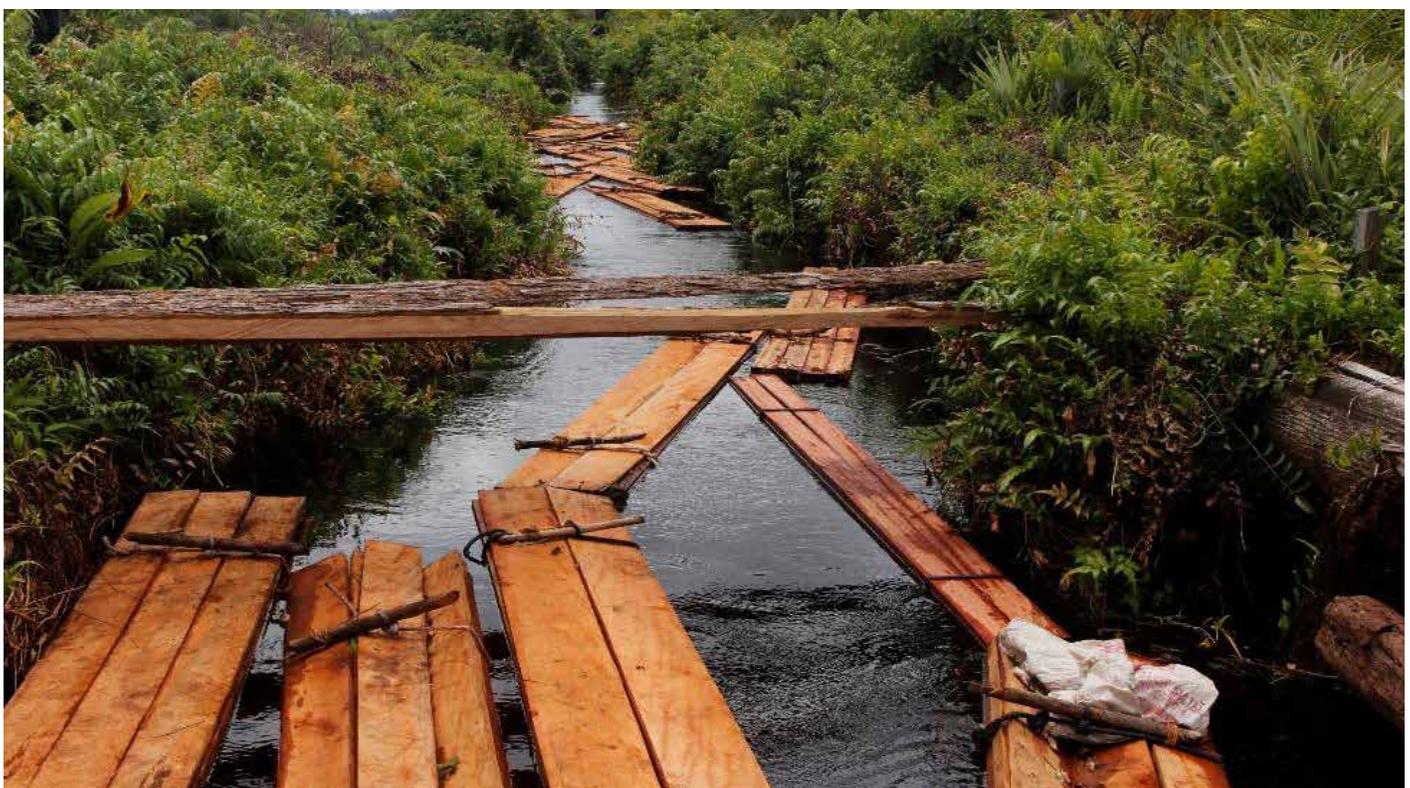
Kayu ilegal diangkut dan didistribusikan ke beberapa industri pengolahan kayu lokal di Kalimantan Tengah.

Pada Mei 2018, Direktorat Reserse Tindak Pidana Khusus Kepolisian Provinsi

Kalimantan Tengah menyita ratusan meter kubik kayu ilegal yang berasal dari Taman Nasional Sebangau di Palangkaraya,²⁰ menunjukkan bahwa penebangan liar terus berlanjut.



Figure 17 Kayu hasil penebangan liar di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.961817, 113.635617) (Desember 2016)



Gambar 18 Penebangan kayu ilegal di Tangkiling – di dalam Taman Nasional Sebangau (-1.957662, 113.63954) (Desember 2016)

Menguji Penegakan Hukum Perlindungan Hutan

Berdasarkan temuan dan bukti dari pemantauan di Taman Nasional Sebangau, JPIK melaporkan perambahan dan penebangan liar ke Direktorat Jenderal (Ditjen) Penegakan Hukum, KLHK melalui surat pada tanggal 30 Januari 2017.²¹ Surat tersebut juga ditembuskan kepada lembaga-lembaga lain, termasuk Kepolisian Republik Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Kejaksaan Tinggi Kalimantan Tengah dan Kepala Taman Nasional Sebangau.

Meskipun ada respon yang menjanjikan dari KLHK untuk menindaklanjuti, namun

belum ada tindakan nyata. Pada bulan Februari 2017, Kepala Taman Nasional Sebangau, Anggodo, menegaskan kepada media bahwa perambahan yang terjadi di taman nasional untuk perkebunan kelapa sawit. Namun, timnya tidak menemukan pelaku maupun penggunaan alat berat.²² Sekali lagi, tidak ada penyelidikan lebih lanjut. Sementara itu, JPIK menemukan penebangan hutan dan pembalakan liar masih berlangsung di taman nasional pada September 2017.

Pada saat laporan ini diterbitkan, belum ada tindak lanjut atau tindakan penegakan hukum yang diambil terhadap kegiatan

ilegal di Taman Nasional Sebangau. Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU No.18²³ tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan pada tahun 2013 yang mengamanatkan Pemerintah untuk mengatasi dan menangani kejahatan hutan seperti yang terjadi di Taman Nasional Sebangau. Hal ini jelas menunjukkan bahwa baik pemerintah pusat maupun daerah telah sepenuhnya gagal untuk menegakkan hukum dan melindungi ekosistem lahan gambut yang rentan yang juga merupakan salah satu habitat terakhir dari orangutan Kalimantan yang sangat terancam punah.

Rekomendasi

Pengelolaan Taman Nasional Sebangau memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan untuk itu JPIK mendesak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pertanian, Kementerian Agraria dan Penataan Ruang/Badan Pertanahan Nasional untuk segera:

1. Melakukan investigasi menyeluruh terhadap kasus konversi hutan dan lahan gambut yang didokumentasikan dalam laporan ini dan pembalakan liar yang terjadi di Taman Nasional Sebangau
2. Mengambil tindakan penegakan hukum dan menjatuhkan hukuman serius bagi pihak-pihak yang terbukti bersalah
3. Menghentikan kembali lahan di dalam taman nasional yang telah terbuka akibat perambahan hutan dan penanaman kelapa sawit
4. Mengevaluasi semua izin konsesi kelapa sawit di sekitar Taman Nasional Sebangau
5. Mengkaji dan memelihara batas Taman Nasional Sebangau melalui keterlibatan pemangku kepentingan yang relevan
6. Memantau penerbitan Surat Kepemilikan Tanah oleh kepala desa
7. Memantau dan mengawasi semua proses penanganan kasus.

Endnotes

- 1 Rewetting of Tropical Peat Swamp Forest in Sebangau National Park <http://www.vcsprojectdatabase.org/#/ccb-all-project-details/CCB1639>
- 2 <https://www.wwf.or.id/?67723/Survei-Orangutan-Kalimantan-di-Kawasan-Hutan-Koridor-TN-Sebangau-TN-Bukit-Baka-Bukit-Raya>; Purwadi. 2010. Karakteristik Habitat Preferensial Orangutan *Pongo pygmaeus wurmbii* di Taman Nasional Sebangau. Bogor: IPB
- 3 Khalwani, Khulfi Muhammad. 2016. Penilaian Kerugian dan Efektivitas Pencegahan Kebakaran Ekosistem Hutan Gambut: Studi Kasus di Taman Nasional Sebangau. Bogor:IPB
- 4 Analisis Citra JPIK. 2016
- 5 <http://www.incas-indonesia.org/id/data/central-kalimantan/>
- 6 <http://www.mongabay.co.id/2017/09/07/brg-gandeng-kementerian-pekerjaan-umum-percepat-restorasi-gambut/>
- 7 Hutan Indonesia yang Terus Tergerus. 2014. Forest Watch Indonesia
- 8 Rewetting of Tropical Peat Swamp Forest in Sebangau National Park <http://www.vcsprojectdatabase.org/#/ccb-all-project-details/CCB1639>; Nationally Determined Contribution (NDC) Dan Progres, Indonesia, 2017 <http://km.redplusid.org/d/c9049d2a46feb0ae2de6b0636f32ea0d>
- 9 Endrawati, Yusnita R. 2015. Analisis Data Titik Panas (Hotspot) Kebakaran Lahan dan Hutan Tahun 2015. Jakarta: KLHK
- 10 <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/26/13455761/Jokowi.Ironis.Luas.Hutan.Indonesia.Terbesar.tetapi.Penghasil.Emisi.Karbon.Tertinggi>
- 11 <https://news.detik.com/berita/3117853/presiden-jokowi-bentuk-badan-restorasi-gambut>
- 12 <http://news.detik.com/berita/3050312/kebakaran-lahan-sebabkan-kabut-asap-habis-bakar-terbitlah-sawit>
- 13 <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/01/indonesias-fire-and-haze-crisis>
- 14 *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2000 – 2009 dan Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009 – 2013*. Forest Watch Indonesia
- 15 Setiawan, Eko *et al.* 2017. Konflik Tata Ruang Kehutanan Dengan Tata Ruang Wilayah (Studi Kasus Penggunaan Kawasan Hutan Tidak Prosedural untuk Perkebunan Sawit Provinsi Kalimantan Tengah). Yogyakarta: UGM
- 16 <https://nasional.tempo.co/read/342343/jutaan-hektare-izin-alih-fungsi-lahan-kalteng-bodong>
- 17 <https://kompas.id/baca/nusantara/2017/09/22/proyek-jalan-rambah-tn-sebangau/>
- 18 <http://www.mongabay.co.id/2017/09/25/benarkah-pembukaan-lahan-terjadi-di-dalam-kawasan-tn-sebangau/>
- 19 Berdasarkan kalkulasi dari peta kebun kelompok tani Saluang Welum
- 20 <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/05/12/137-kubik-kayu-illegal-dari-taman-nasional-sebangau-bos-ja-di-tempat-jarahan-pembalak>
- 21 Surat JPIK Kalimantan Tengah nomor 11/FP-KT/JPIK/I/2017
- 22 <http://www.mongabay.co.id/2017/02/25/balai-tn-sebangau-selidiki-hutan-gambut-terbabat-jadi-kanal/>
- 23 http://www.dpr.go.id/dokjdh/document/uu/UU_2013_18.pdf



**JARINGAN PEMANTAU
INDEPENDEN KEHUTANAN (JPIK)**

Jl. Sempur Kaler No 30 Bogor, Indonesia
Tel: +6251 (0) 857 4842
email: jpikmail@gmail.com
www.jpik.or.id



62/63 Upper Street, London N1 0NY, UK
Tel: +44 (0) 20 7354 7960
email: ukinfo@eia-international.org
www.eia-international.org

